

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID

Ade Zaenul Mutaqin dan Aji Priatna Nurmansyah
Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Tasikmalaya
priatnaaji02@gmail.com

Abstract

Understanding the basic concepts of Islamic education must of course have a broad perspective in thinking and application. Because currently it is not very well implemented, both systematically, in relevant processes and evaluations. Therefore, reconstructing the basics of Islamic education in Indonesia as a form of development of Islamic education both philosophically and practically is a real choice now. In this research the author tries to describe several aspects including the objectives, materials and educational methods used by Nurcholish Majid, he is an Indonesian Islamic thinker and reformer. The method used is Qualitative Descriptive, namely by explaining the ideas put forward by Nurcholish Madjid, namely a description of data accompanied by analysis and interpretation using historical, sociological, philosophical and theological approaches. Various aspects of life should refer to fundamental things as principles of life, including divinity, humanity and justice. By using these three principles, that is ideal education, because basically education is a way to humanize humans and to continue to remember their creator. Education emphasizes the concept of forming a noble human being (*Insan Kamil*), namely the realization of aspects of glory that are even and balanced through Islamic education.

Key Words: Nurcholish Madjid, Islamic Education Concept.

Abstrak

Memahami konsep dasar pendidikan Islam tentunya harus memiliki pandangan yang luas dalam pemikiran dan penerapannya. Sebab dewasa ini kurang begitu terimplementasikan, baik secara sistematis, proses dan evaluasi yang relevan di dalamnya. Oleh sebab itu merekonstruksi ulang dasar-dasar pemikiran pendidikan Islam di Indonesia sebagai bentuk perkembangan pendidikan Islam baik secara filosofis maupun praktis adalah pilihan yang nyata sekarang ini. Dalam penelitian ini penulis mencoba mendeskripsikan beberapa aspek antara lain tujuan, materi, dan metode pendidikan yang digunakan oleh Nurcholish Majid, beliau adalah seorang pemikir dan pembaharu Islam Indonesia. Metode yang digunakan ialah Deskriptif Kualitatif yaitu dengan menjabarkan gagasan-gagasan yang di kemukakan Nurcholish Madjid, yaitu deskripsi data yang disertai dengan analisa dan interpretasi dengan menggunakan pendekatan historis, sosiologis, filosofis, dan teologis. Berbagai aspek kehidupan hendaknya mengacu kepada hal-hal yang bersifat mendasar sebagai asas berkehidupan, diantaranya ketuhanan, kemanusiaan dan keadilan. Dengan menggunakan tiga asas tersebut maka itulah pendidikan yang ideal, karena pada dasarnya pendidikan adalah cara memanusiakan manusia dan agar terus ingat kepada sang penciptanya. Pendidikan menegaskan kepada konsep pembentukan manusia yang mulia (*Insan Kamil*), yakni agar terwujudnya aspek-aspek kemuliaan yang merata dan seimbang melalui pendidikan Islam.

Kata Kunci : Nurcholish Madjid, Konsep Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Manusia merupakan puncak ciptaan makhluk hidup yang di ciptakan oleh Allah SWT (Madjid : 1971. Hal.2). Selain puncak ciptaan manusia juga memiliki peran di muka bumi ini sebagaimana yang telah di sebutkan Allah SWT dalam Q.S Al – Baqarah ayat 30: “ *Ingatlah ketika Tuhan-Mu berfirman kepada Malaikat, ‘Sesungguhnya Aku Hendak Menjadi Seorang Khalifah di muka bumi’. Mereka berkata, ‘ Mengapa Engkau hendak Menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah’ padahal kami senanriasa bertasbih dengan memuji engkau dan menyucikan engkau?. Tuhan Berfirman “Sesungguhnya Aku Mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”.*

Dalam mencapai manusia sejati (*Insan Kamil*) maka manusia memerlukan pendidikan karakter, sebagaimana yang telah di kemukakan oleh para pakar terkait pentingnya pendidikan karakter bagi manusia. Dalam buku yang berjudul “*education for character: how our schools can teach respect and responsibility*” menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral.

Pendidikan karakter memang muncul sebagai evaluasi terhadap pendidikan yang bertumpu pada titik berat pemikiran modernisme yang bersifat positivisme yang membuat jiwa manusia kering akibat industrialisasi yang menggeser nilai-nilai spriritual dan kemanusiaan. “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahasa Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dalam tujuan pendidikan nasional tersebut menjelaskan bahwa pendidikan bukan tentang bertambahnya ilmu pengetahuan di bidang akademik, tetapi disisi lain pendidikan harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga menjadikan peserta didik yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Aspek sikap dan perilaku tersebut ada dalam program pendidikan karakter. Dalam menjalankan program pendidikan karakter lembaga pendidik atau tenaga pendidik harus memiliki atau mampu menguasai strategi pendidikan karakter agar pendidikan karakter berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan tujuan pendidikan nasional.

Strategi dalam dunia pendidikan menurut wina sanjaya mengartikan sebagai “ *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* “ yang artinya strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Jadi strategi pendidikan karakter adalah cara, atau seperangkat cara yang di lakukan dan tempuh oleh guru dalam melakukan upaya perubahan tingkah laku atau sikap terhadap peserta didik. Strategi pendidikan karakter yang dilakukan oleh seorang guru tidak bisa terlepas dari penerapan strategi pembelajaran, karena strategi pembelajaran tersebut merupakan salah satu cara yang

digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran.

Kehidupan manusia pada masa kini diwarnai dengan kemajuan dalam berbagai bidang, bahkan sekarang manusia dihadapkan dengan tantangan zaman di era revolusi industri 4.0 sampai era *society* 5.0. perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia kepada taraf kehidupan yang lebih maju. Sebagai sebuah agama, Islam berkembang melalui dua macam strategi, yaitu keyakinan dan struktur peradaban. Pendidikan karakter diharapkan mampu menciptakan sekaligus menumbuhkan etika remaja yang bertanggung jawab dan peduli dengan memberikan contoh perilaku yang baik. Tetapi dalam perkembangan pendidikan modern dihadapkan dengan dilema yang amat substansial, yaitu pendidikan hanya menitik beratkan pada transmisi sains dan mengabaikan pendidikan karakter, padahal sains yang tidak disertai pembinaan karakter akan membawa proses dehumanisasi yang dapat menyebabkan lemahnya dan hilangnya nilai – nilai patriotisme seperti cinta tanah air, disiplin nasional, rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Oleh sebab itu, para orang tua anak didik banyak memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk anaknya yang harapan dengan memasukan anak ke pesantren dapat mewujudkan harapan mereka sebagai orang tua memiliki anak yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak dan berkarakter.

Sepanjang perjalanan sejarah, umat Islam telah melakukan beberapa konsep pembaharuan pendidikan Islam, antara lain: Pertama, konsep modernisasi Islam yaitu

langkah-langkah dalam pembaharuan dalam pemahaman, penafsiran dan perumusan masalah-masalah keislaman dengan sebuah rekonstruksi historis dalam mengaktualisasikan Islam dalam kehidupan modern. Isu yang paling senter disosialisasikan adalah membuka kembali pintu ijtihad dan menggunakan potensi akal sebesar-besarnya. Gerakan ini bersandar atas cita-cita tentang idealisasi kemajuan Islam yang pernah dialami oleh dunia Islam, dan gerakan ini ingin mencapai zaman keemasan tersebut dengan metodologi yang sama dengan zaman itu yakni, kebebasan intelektual. Zaman ini juga disebut dengan “*Revivalisme Pramordenis*” sebagai yang muncul abad ke-18 dan awal abad ke-19 di Arabia, India dan Afrika

Pendidikan yang baik adalah yang dapat membentuk manusia liberal dan kritis, di mana ia dapat menjadi orang merdeka. Menurutnya, sistem dan lembaga Pendidikan Islam akan semakin lemah, tidak diakui atau bahkan lenyap. Apabila sistem pendidikannya hanya mengedepankan aspek moral saja, tidak mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam harus diperbaharui dari sistem dan kelembagaannya dengan secara sadar merumuskan visi dan tujuan pendidikan untuk lebih maju dan mampu merespon perkembangan zaman.

A. Sumber Data dan Metode

1. Metode

Metode yang penulis gunakan menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif yaitu menjabarkan

Gagasan-gagasan yang di kemukakan Nurcholish Madjid. Yaitu deskripsi data yang disertai dengan analisa dan interpretasi dengan menggunakan pendekatan historis, sosiologis, filosofis, dan teologis.

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder Yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku, *essay* dan atau jurnal yang ditulis oleh Nurcholish Madjid sebagai karyanya serta yang dipakai dalam penulisan ini adalah data yang bersifat mendukung dan dirasa relevan dalam penulisan baik secara keilmuan dan relevansi keterkaitan dalam pembahasan penulisan skripsi penulis.

B. Pembahasan

a. Biografi Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid (dikenal dengan panggilan Cak Nur) lahir pada 17 Maret 1939 dan wafat pada 29 Agustus 2005 di umur ke – 66 tahun. Ia adalah salah satu pemikir Islam terbaik di Indonesia yang telah memberi sumbangsih besar terhadap pemikiran Islam kontemporer, khususnya di era '90-an yang disebut era persiapan umat islam Indonesia memasuki zaman modern.

Ia berasal dari keluarga yang berlatar belakang budaya pesantren, karena ayahnya, H. Abdul Majid,

lulusan Pesantren Tebuireng dan secara personal mempunyai hubungan dekat dengan KH. Hasyim Asy'ari, salah seorang pendiri NU. Ibunya juga berasal dari kalangan NU, adik dari Rais Akbar NU, dari ayah seorangaktivis Serikat Dagang Islam (SDI) di Kediri, Jawa Timur.

Nurcholish Madjid lahir sebagai anak sulung dari empat bersaudara dari pasangan H. Abdul Madjid dan Hj. Siti Fathonah. Nama pertama yang diberikan oleh orang tuanya Adalah Abdul Malik, yang berarti “ Hamba Allah “ (*Malik merupakan sebutan untuk Allah dalam deretan ketiga Asmaul Husna, nama-nama yang Indah*). Perubahan nama menjadi Nurcholish Madjid terjadi pada Usia 6 tahun karena Abdul Malik kecil sering saki-sakitan. Dalam dunia pendidikan keseharian beliau ketika pagi ia belajar di sekolah rakyat. Kemudian ketika sore beliau mengaji di *Madrasah al-Wathaniyah* yang dikelola oleh ayahnya sendiri. Sejak kecil Nurcholish Madjid mendapat kesempatan untuk menikmati di dua pendidikan, yakni model pendidikan madrasah yang lebih banyak memberikan pemahaman keagamaan dan pendidikan umum yang menggunakan metode pengajaran modern. Untuk menempuh sekolah dasar (SR) di Mojoanyar Jombang Jawa Timur yang dikelola ayahnya. Kemudian jejang SMP ditempuhnya dipesantren Darul Ulum Rejoso Jombang Jawa timur.

Tak berselang lama menginjakan SMA Nurcholish

majid beralih pendidikannya untuk pindah ke Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo Jawa Timur dan lulus pada tahun 1960. Setelah selesai menimba ilmu di Gontor, perjalanannya dalam mencari ilmu berlanjut ke Jakarta, tepatnya di UIN Syarif Hidayatullah. Disana beliau memilih studi jurusan Sastra Arab dan sejarah pemikiran Islam. Beliau berhasil mendapatkan gelar sarjana pada 1968 dengan skripsi yang berjudul *Al-Qur'an : Arabiyah Lughatan al - 'Alamin yun Manan*.

Setelah itu, Nurcholish menempuh riset doktoralnya di Universitas Chicago Amerika Serikat dan meraih gelar Ph.D. (1978 – 1984) dengan disertasi tentang filsafat dengan judul : “ *Ibn Taimiya on Kalam and Falsafah : Problem of Reason and Revelation in Islam*”. Bidang yang diminatinya tidaklah filsafat melainkan pemikiran Islam, reformasi Islam, Kebudayaan Islam Politik serta agama, Sosiologi agama, dan politik-politik negeri berkembang.

Tatkala menjadi mahasiswa di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Nurcholish Madjid ikut pula terlibat aktif pada Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), organisasi mahasiswa tertua di Indonesia yang kerap pula diucap selaku sayap liberal Islam. Bakat kepemimpinan Nurcholish Madjid yang mulai nampak semenjak terlibat di HMI, berpadu dengan kemampuan dan tradisi akademik serta kapasitas intelektualnya. Sejarah perjalanan di dalam HMI ini, sekaligus dapat dipertimbangkan dalam menelusuri

akar kultural dan warna pemikiran yang dikembangkan oleh Nurcholish Madjid dikemudian hari.

Secara sekilas isi NDP merupakan trilogy Pendidikan Islam, yakni iman, ilmu, dan amal. Tiga inti besar ini selanjutnya dikelompokkan menjadi tujuh bagian atau bab, yakni: Dasar dasar Kepercayaan, Pengertian Dasar tentang Kemanusiaan, Kemerdekaan Manusia (ikhtiar) dan Keharusan Universal (taqdir), Ketuhanan Yang Maha Esa dan Perikemanusiaan, Individu dan Masyarakat, Keadilan Sosial dan Keadilan Ekonomi, dan terakhir, Kemanusiaan dan Ilmu Pengetahuan. Dengan tiga inti ini, menurut Nurcholish Madjid, sebetulnya sikap hidup orang beriman menjadi sangat sederhana. Namun demikian, bukan berarti mudah. Yakni sikap hidup beriman, berilmu, dan beramal.

b. Tujuan Pendidikan Islam menurut Nurcholish Madjid

Pemikiran Cak Nur tentang tujuan pendidikan Islam tidaklah tersusun secara sistematis ataupun secara keseluruhan baik dalam sebuah buku atau artikel yang ditulisnya. Maka dari itu penulis memakai terma yang digunakan Ramayulis untuk meramu pemikiran Cak Nur tentang tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam ini yang penulis pahami dalam gagasan Nurcholish Madjid dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu tujuan tertinggi, tujuan umum, dan tujuan khusus. Ketiga tujuan ini

saling berkaitan satu sama lain dan tidak persihakan satu sama lain.

1) Tujuan Tertinggi

Tujuan tertinggi adalah tujuan diutusnya manusia ke dunia. Selain sebagai seorang hamba, manusia juga dipilih sebagai khalifah untuk “meneruskan” hasil ciptaan Allah di alam semesta. Sebagai *Khalifah* manusia dituntut memmanifestasikan nilai-nilai *ilahiyyah* di bumi dengan kewajiban mengabdikan diri semata-mata kepada Allah Swt. Sehingga Melahirkan spirit tauhid sebagai persaksian *syahadah* untuk melakukan pembebasan dari belenggu-belenggu selain Allah Swt.

Dalam melaksanakan peran kholifah, manusia harus berikhtiar melakukan perubahan sesuai dengan misi yang diemban oleh para nabi, yaitu menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan Lil A'alamin*) . Rahmat bagi seluruh alam menurut islam adalah terbentuknya masyarakat yang menjunjung tinggi semangat persaudaraan (*Sosial Justice*), berakhlaqul karimah, Istiqomah melakukan perjuangan untuk membebaskan kaum tertindas (*Mustadha'fin*), serta mampu

mengelola dan menjaga keseimbangan alam.

Mengimplementasikan hukum Allah bukan semata-mata menjalankan perintah Allah untuk beribadah semata, akan tetapi juga menyuruh kita selaku manusia agar memperhatikan kebaikan lingkungan sekitar, baik kepada manusia, alam sekitar, atau kepada makhluk lainnya. Karena Islam pada dasarnya adalah sebagai aturan bagi kehidupan yang harus dibumikan dan termaktub dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kemuliaan tugas khalifah hanya diberikan kepada manusia yang dibekali akal sempurna yang terejawantah dalam ilmu pengetahuan, emosi, serta fitrah berupa kecenderungan untuk selalu mencari kebaikan dan kebenaran.

Karena kelebihan inilah Allah memerintahkan malaikat dan iblis untuk bersujud kepadanya. Kelebihan Adam bukan hanya terletak pada ilmu , tetapi pada pengamalan ilmu yang terealisasikan dalam kemampuan mengenal lingkungan sekitar. Berdzikir dengan dasar pengamatan alam semesta yang kemudian berbuah keimanan kepada Allah adalah perilaku yang

membuat manusia disebut sebagai ulul albâb.

Menurut penulis, demikian Manusia dianggap sebagai makhluk yang berpotensi untuk melakukan kebaikan dan mengembangkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, Islam memberikan panduan dan tuntunan bagi manusia untuk menjalankan kehidupannya secara benar dan beretika, dengan mengikuti ajaran Islam dan menjalankan perintah Allah SWT.

2) Tujuan Umum

Dalam rangka mencapai tujuan tertinggi dapat disebut tujuan umum pendidikan yang gagas oleh Cak Nur, dari Aspek manusia sebagai Kholifah yang disebut pada point pertama diatas terdapat kaitan yang sangat erat di antara ilmu, emosi, dan fitrah. Ketiganya itu membentuk Variable yang saling mempengaruhi satu sama lain. Ilmu tidak dengan sendirinya membawa manusia pada keselamatan. Ilmu akan baik jika ditundukkan dalam fitrah kemanusiaan. Begitu pula dengan emosi, akan baik jika diarahkan oleh ilmu yang baik dan akan membawa keburukan jika tidak diarahkan dengan ilmu

Cak Nur Sendiri Mengasosiasikan sumber sumbangan Islam bagi ilmu pengetahuan ialah paham *Tauhid* : Monoteisme yang tegas dan tidak mengenal kompromi. *Tauhid* juga bisa disebut paham ketuhanan Yang Maha Esa yaitu ajaran yang menegaskan bahwa tuhan adalah asal usul dan tujuan hidup manusia, termasuk peradaban dan ilmu pengetahuannya akan terlihat pada Emosi kepribadiannya. Maka disinilah letak inti pendidikan Islam dengan sistem keimanan berdasarkan *Tauhid* itu dimana seorang muslim mampu menawarkan penyelesaian atas masalah moral dan etika ilmu pengetahuan Modern

Menurut penulis Ilmu pengetahuan sendiri pada hakikatnya bersifat netral, artinya tidak condong terhadap nilai kebaikan atau kejahatan pada dirinya sendiri. Dengan mengacu pada penafsiran kisah Nabi Adam yang memakan buah Kholdi, Cak Nur menyebut bahwa manusia dibekali “emosi” yang dapat mengarahkannya pada kebahagiaan sekaligus pada kenistaan. Baik buruknya ilmu tergantung pada emosi yang menggiringnya. Begitupula dengan kecenderungan emosi

yang dapat dikendalikan atau setidaknya diwarnai oleh ilmu pengetahuan.

Sifat ketuhanan dalam diri manusia termanifestasi dalam sebuah fitrah yang dimiliki manusia yaitu *Hanif*. fitrah manusia senantiasa menggiringnya menuju kebaikan dan kebahagiaan. Kenetralan ilmu pengetahuan harus ditundukkan di bawah fitrah kemanusiaan, agar selalu berorientasi pada kebaikan. Ilmu tidak boleh berjalan sendiri karena akan memberikan umpan balik yang bersifat perusakan bagi manusia.

3) Tujuan Khusus

Bagi Cak Nur, Tugas utama manusia adalah untuk mengenal dan memiliki keinsyafan tentang Allah yang terwujud dalam bukti beribadahnya. Berpijak pada makna kalimat tauhid yang mengandung arti negasi dan afirmasi, manusia harus meyakini hanya Allah satu-satunya dzat yang Esa dan yang berhak disembah. Sebelum meyakini keesaan Allah ini manusia terlebih dahulu harus mengosongkan hati, perkataan, dan perbuatannya dari

ketergantungan kepada selain dari Allah. Bukti ketauhidan itu akan tergambarkan pada setiap perilaku dan peribadatan yang dikhususkan sebagai bukti kepasrahan kepada Allah. Pembersihan diri dari syirik merupakan langkah pertama untuk menyadari posisi manusia sebagai hamba Tuhan.

Cak Nur menggambarkan hubungan iman dan amal saleh ini dalam gerakan dalam shalat. Ketika memulai shalat, manusia harus disiplin dalam melaksanakan rukun. Tidak boleh makan, tidak boleh mengobrol, dan tidak boleh melakukan hal-hal yang dapat membatalkan shalatnya. Hal ini menunjukkan bahwa saat beribadah, manusia harus konsisten saat menghadap kepada Allah. Pada akhir shalat, ada gerakan menengok ke kanan dan ke kiri. Hal ini menunjukkan pentingnya hubungan horizontal dengan manusia. Beribadah bukan hanya melakukan shalat dan peribadatan formal lainnya, melainkan juga menjadi solusi bagi masyarakat di sekitar kita

Menurut penulis Salah satu indikasi seorang hamba adalah taqwâ. Mengamini penafsiran Muhammad Asad, Cak Nur pun menjelaskan bahwa taqwâ berarti kesadaran ketuhanan

(*God Consciousness*). Dimana Kata ini sejalan dengan makna *rabbâniyah* atau *ribbîyah* (semangat ketuhanan) yang dalam al-Qur`an diisyaratkan sebagai tujuan diutusnyanya rasul. Kesadaran ketuhanan ini dapat dijabarkan sebagai kesadaran bahwa Tuhan adalah Maha Hadir dan kesediaan untuk menyesuaikan keberadaannya di bawah sorotan kesadaran tersebut.

Sikap *taqwâ* bagi seorang mukmin yang terdapat dalam al-Qur`an memiliki keluasan makna yang tidak dapat diartikan sebatas rasa takut kepada Allah atau sikap menjaga diri dari perbuahan jahat. Baginya *taqwa* dan akhlaq al-Karimah memiliki hubungan seperti halnya imam dan amal shalih. Akhlaqul karimah terbentuk saat perilaku budi pekertinya serta bagaimana spiritual dari seseorang juga peresapan Asmaul Husna sebagaimana yang dikenalkan Allah Swt melalui Al-Qur'an. Maka dalam membentuk manusia yang baik dalam *Habluminallah* dan *hablumminannass* merupakan tujuan khusus pendidikan.

c. Materi Pendidikan Islam Menurut Nurcholish Madjid

Dari gagasan Cak nur penulis mencoba mengabil 2 (dua) point penting materi pendidikan Islam dalam menciptakan Keadilan Sosial serta membangun Masyarakat Etika dan Religius :

1.) Keadilan Sosial

Dalam kehidupan kenegaraan, khususnya dengan pandangan dasar dalam Pancasila, prinsip keadilan disebutkan dalam rangka “Kemanusiaan yang adil dan beradab” dan “Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Fakta ini menunjukkan tingginya cita-cita keadilan dalam konsep kenegaraan kita. Bahkan dengan jelas disebutkan bahwa “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat” merupakan tujuan negara kita.

Makna “*Adil*” ialah “*tengah atau pertengahan*”. Makna etimologisnya dalam bahasa arab ialah “*Adl*” itu sinonim dari “*wasth*” (dipinjam dalam bahasa Indonesia menjadi “Wasit”) yang artinya ialah “*Penengah*” atau “Orang yang berdiri di tengah” yang mengisyaratkan sikap keadilan. Juga dari pengertian ini “*Adl*” itu sinonim dengan “*Inshaf*” (berasal dari “*Nishf*” yang artinya “setengah”), dan orang yang adil di sebut “*munshif*”. (Dari “*inshaf*” itulah dipinjam kata-kata “*insaf*” dalam bahasa kita yang berarti “Sadar”,

karena memang orang yang adil, yang sanggup berdiri ditengah tanpa secara memimah, adalah orang menyadari persoalan yang dihadapi itu dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga sikap atau keputusan yang diambilnya berkenaan dengan itu menjadi tepat dan benar).

Tingkah laku ekonomi yang tidak menunjang, apalagi yang menghalangi terwujudnya keadilan sosial dikutuk dengan keras, bahkan agaknya tidak ada kutukan kitab suci yang lebih keras daripada kutukan kepada para pelaku ekonomi yang tidak adil. Berikut sangat jelas sekali dinyatakan dalam Q.S At-Taubah ayat 34 – 35. Yang artinya “ *Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari kalangan para rahib dan pertapa itu benar-benar memakan harta manusia dnegan cara yang tidak benar dan menyimpang dari jalan Allah. Adapun mereka yang menimbun emas dan perak dan tidak menggunakannya di jalan Allah, maka peringatkanlah mereka dengan adanya sikska yang pedih. Yaitu saat ketika harta (emas dan perak) itu dipanaskan dalam api neraka, kemudian disetrikakan kepada kening, lambung, dan punggung mereka, (lalu dikatakan kepada mereka) : Inilah yang kamu tumpuk untuk kepentingan diri kamu sendiri (di dunia), maka sekarang rasakanlah (akibat) harta yang dulu kamu tumpuk itu*

Dari firman Allah diatas dengan secara dramatis melukiskan tema anti-ketidakadilan ekonomi yang ada dalam islam. Semangat ini sebetulnya berjalan sejajar dan konsisten dengan semangat yang lebih umum, yaitu berdasarkan persamaan manusia (*Egalitarianisme*).

Dalam aspek Usaha pemerataan Kekayaan, Islam mempunyai slogan “ Dari setiap orang diminta sesuai dengan kemampuannya, dan kepada setiap orang diberikan sesuai dengan kebutuhannya,” yaitu pengaturan sosial – ekonomis yang bisa menjamin bahwa ia akan hidup dengan semua kebutuhan dasarnya terpenuhi. Dalam hukum fikih, cita-cita ini dijabarkan menjadi ketentuan tentang halal dan haram dalam perolehan ekonomi (tidak boleh ada penindasan oleh manusia atas manusia – QS. Al-Baqarah : 279 juga tidak boleh ada pembenaran “ struktur atas”, khususnya sistem pemerintahan dan perundangan, terhadap praktik-praktik penindasan – QS Al-Baqarah : 188. Maka dari konsep ini dilembagakan ketentuan kewajiban Zakat, yang harus ditambah dengan anjuran kuat sekali untuk menderma. Karena Zakat dan derma itu hanya sah apabila harta kita halal, zakat dan derma itu boleh dikatakan sebagai finishing touch usaha pemerataan.

Begitupun menurut penulis Keadilan adalah pengakuan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Keadilan juga dapat berarti suatu tindakan yang tidak berat sebelah atau tidak condong ke salah satu pihak, memberikan sesuatu kepada orang sesuai dengan hak yang harus diperolehnya. Bertindak secara adil berarti mengetahui hak dan kewajiban, mengerti mana yang benar dan yang salah, bertindak jujur dan tepat menurut peraturan dan hukum yang telah ditetapkan serta tidak bertindak sewenang-wenang.

Begitupun Keadilan pada dasarnya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara penuntutan hak dan menjalankan kewajiban. Berdasarkan segi etis, manusia diharapkan untuk tidak hanya menuntut hak dan melupakan atau tidak melaksanakan kewajibannya sama sekali. Sikap dan tindakan manusia yang semata-mata hanya menuntut haknya tanpa melaksanakan kewajibannya akan mengarah pada pemerasan atau perbudakan terhadap orang lain.

Dengan demikian Timbulnya keadilan itu tergantung kepada pada dirinya dan dari *rububiyahnya*. Karena Kesamaan derajat manusia yang dilandaskan atas kualitas ketaqwaan, telah begitu kuatnya mengikat mereka dalam kesadaran moralitas persaudaraan secara masif dan universal. Seperti

ditegaskan oleh Wahbah Zuhailly bahwa persaudaraan kemanusiaan, mewujudkan saling mengasihi manusia, perasaan cinta kebaikan, yaitu taqwa kepada Allah, melaksanakan hukum-hukumnya dan menjauhi larangannya, mendukung pertumbuhan secara menyeluruh bagi kemanusiaan. Maka dari pengertian-pengertian tersebut, dapat ditegaskan bahwa di satu sisi pengertian keadilan sosial erat sekali hubungannya dengan ajaran persamaan, dan perbedaan.

2.) Masyarakat Etika dan Religius

Sebagai *abdun* ataupun *khalifah*, inti kemanusiaan adalah kerja. Kerja, atau dalam bahasa Al-Qur'an disebut Amal, memiliki makna yang luas. Sesungguhnya dalam pandangan islam tidak dikenal dikotomi antara amal dan beribadah. Keduanya dapat disimpulkan sebagai ibadah atau amal. Bekerja dan beramal bukan semata-mata untuk apa yang dikerjakan bukan pula untuk objek pekerjaan, kerja juga harus memperhatikan diri orang sebagai pekerjanya

Dengan posisinya yang sangat mulia, sebagai *Abdun* dan *khalifah*, manusia telah dibekali dengan sebuah kondisi alami, bawaan asasinya sebagai manusia, yaitu fitrah. Manusia selalu ingin tetap berada dalam keadaan suci dan cenderung kepada kebenaran (*hanif*).

Ini dipancarkan oleh kalbunya atau *dhamir*-nya yang selalu merindukan kebaikan, kebenaran, dan kesucian.

Implikasi lain dari kekhalfahan manusia ialah keperluannya untuk mengerti alam (lingkungan), tempat ia hidup dan menjalankan tugasnya. Manusia memiliki kemungkinan memahami alam ini karena potensi akal dikaruniakan Tuhan kepadanya

Mengenai religiositas suatu masyarakat mungkin akan tidak mencapai titik memuaskan, sebelum pengenalan yang mendekati kepastian mengenai apa yang dimaksudkan dengan religi atau agama. Menurut para ahli ilmu kemasyarakatan mengenai kriteria atau definisi agama terdapat dua aliran. Pertama ialah lebih bersifat inklusif, yaitu suatu definisi yang dinamakan oleh para penganut konsepsi tentang sistem sosial yang menekankan perlunya individu-individu dalam masyarakat dikontrol oleh kesetiaan menyeluruh kepada seprangkat sentral kepercayaan dan nilai.

Aliran kedua tentang definisi agama bagi umat manusia ialah bersifat eksklusif, yaitu definisi yang menekankan pengertian agama sebagai konfigurasi representasi-representasi keagamaan yang membentuk suatu alam kesucian, yaitu agama dalam bentuk khusus sosial-historis dan sosial kulturalnya

Pada titik ini islam sebetulnya selalu mengajarkan dalam kebaikan juga mewajibnya kepada umatnya supaya bersosial yang baik terhadap lingkungannya. Namun manusia juga tidaklah selalu sempurna, tempat (*Nisyan*) *khilap* dan (*Khata*) salah itulah satu sisi tertanam pada diri manusia. Manusia selalu lupa akan aliran Inklusif dan Eksklusif, padahal manusia hakikatnya makhluk sosial yang tak mungkin terlepas dari orang lain pula. Dengan demikian manusia selalu menggunakan sikap fitahnya yang hanif dalam menggunakan moralitas didalam kehidupannya.

Sebagai makhluk terbaik dimuka bumi, manusia diyakini mampu membangun relasinya dengan sesama manusia lainnya tanpa ada kekhawatiran akan terjadinya konflik. Hal ini menjadi mungkin sepanjang manusia senantiasa munjukkan sikap *al-ihsan* dan *al-adl* (baik dan adil). Penghargaan terhadap sesama manusia membuat kita tidak akan merendahkan atau menghinakan manusia. Sebaliknya, kita akan berupaya untuk menunjukkan sikap yang adil. Bahasa lainnya adalah moderat dan objektif.

Menurut penulis, Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal empat macam norma, yaitu norma adat, susila, hukum, dan agama. Keempat norma ini tumbuh dan berkembang di masyarakat serta

menjadi ukuran untuk menentukan apakah sebuah perbuatan baik atau buruk, kepatuhan terhadap norma sangat penting karena dapat menjamin dan melindungi hak individu-individu juga pada saat yang bersamaan dapat menjaga ketentraman serta kedamaian dimasyarakat. Kepatuhan masyarakat terhadap norma akan menjadikan kehidupan menjadi normal, dan jika dilanggar akan timbul kekacauan. Sebagai contoh, jika seorang individu merasa memiliki kebebasan menggunakan apa yang dimilikinya, seperti menghidupkan TV sesukanya sehingga mengganggu tetangganya, sebenarnya ia telah melanggar norma asusila. Akhirnya timbul ketidaktentraman dimasyarakat. Ia harus menyadari bahwa kebebasan ternyata dibatasi oleh kebebasan orang lain. Buah dari kesadaran membuat kita menjadi orang yang mampu menahan atau mengendalikan diri menjadi orang yang selalu berempati dengan orang lain.

Maka dalam kehidupan bermasyarakat kerap kali norma-norma tersebut tidak lagi dihormati dan dipatuhi. Mengapa manusia tidak mematuhi norma tersebut ? Jawaban sederhananya seperti yang disebut dalam A-Qur'an bahwa karena Manusia memperturutkan hawa nafsunya. Hawa nafsu atau *Al-nafs* adalah diri atau ego. Hawa nafsu adalah dorongan yang berangkat dari ego atau subjektivitas. Ada keinginan

pribadi atau ambisi diri yang membuatnya tidak memedulikan hak dan kebebasan orang lain. Yang terpenting baginya pada saat itu bukan kebaikan bersama (*maslahat al-'ammah*), melainkan kepentingan dirinya sendiri. Karena telah dikuasai oleh hawa nafsunya, ia tidak lagi peduli kepada orang lain. Kemampuan mengendalikan hawa nafsu akan membuat seseorang tetap menjadi *hanif* atau cenderung pada kebenaran.

d. Metode pendidikan Islam Menurut Nurcholish Madjid

Dalam proses perkembangan pemikiran Islam, orientasi pemikiran yang berat kesufian mendapatkan tantangan. Terlebih kaum Muslim Indonesia, berkat kapal-kapal moderen yang dijalankan dengan mesin uap, semakin mudah dan semakin banyak pergi ke Tanah Suci, maka kontak dengan kalangan dari paham dan pemikiran gelombang gerak pemikiran yang lebih berat ke ar serta berbahasa Arab, kemudian melembaga dalam sistem dan kurikulum pendidikan dunia pesantren.

Menurut Nurcholish Madjid Metode sistem Pendidikan Islam yang ideal adalah sistem pendidikan yang dapat membentuk pola pikir liberal yaitu intelektualisme yang dapat mengantarkan manusia kepada dua tadensi yang sangat erat hubungannya, yaitu melepaskan diri

dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan yang berdasarkan al-Sunnah. Memiliki tujuan dakwah yaitu menyebarkan moral keagamaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain memiliki peran tradisional dan moderen. Peran tradisional (1) sebagai transmisi dan transformasi ilmu-ilmu Islam; (2) Pemeliharaan tradisi islam dan ; (3) Sebagai pruduksi ulama. Sedangkan peran Modern yaitu sebagai pusat pelayanan masyarakat seperti penyuluhan kesehatan dan lingkungan dengan pendekatan keagamaan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat, menciptakan sumber daya manusia yang professional dan pemberdayaan sosial ekonomi. Memiliki visi yang dapat menjawab persoalan zaman dan memiliki pandan Hadis. Konsep pembaharuan Pendidikan Islam yang digagas Nurcholish Madjid secara garis besar meliputi gagasan sekularisasi, kebebasan intelektual dan sikap terbuka terhadap ide yang baru. Sekularisasi dalam pengertian Madjid adalah proses pemahaman rasional untuk mendominasi nilai-nilai yang bersifat duniawi. Kebebasan intelektual yaitu ukuran untuk melakukan ijtihad dalam pembaharuan dengan langkah-langkah metodologis.

Adapun Implikasi Pemikiran Nurcholish Madjid sangat banyak

memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, walaupun beliau tidak dikenal sebagai tokoh pendidik tapi karya dan pemikirannya berpengaruh pada pendidikan islam. Adapun implikasi bagi dunia pendidikan diantaranya:

- a. Pendidikan merupakan proses menuju tingkat kesempurnaan, yaitu individu yang dicapai tingkat keimanan dan keilmuan yang menjadi kesadaran hidup dalam masyarakat.
- b. Memiliki paradigma etik dan moral, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW sebagai uswatun hasanah sebagaimana yang terkandung dalam teks al-Ahzab: 21). Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak.
- c. Pengembangan potensi (fitrah) manusia, karena manusia dalam bentuk sebaik-baik makhluk Tuhan.

Demikian menurut penulis sama halnya dengan apa yang digagas oleh Nurcholish majid. Pada dasarnya kita selaku umat muslim hendaknya bersikap terbuka terhadap hal yang baru jangan sampai kita berdiam kepada tradisi yang memang tradisi akan menghambat kepada peradaban. Karena pada dasarnya kita diberi akal oleh Allah dan hati kita cenderung kepada kebenaran. Tapi bukan berarti kita lepas begitu

saja dari nilai-nilai islam, namun hendaknya menyesuaikan dengan zaman. Sebab apabila kita tidak terbuka dan percaya kepada tradisi serta melakukannya maka kita akan jauh tertinggal oleh orang-orang barat. Sebagai contoh di Negara Indonesia yang kita cintai ini memiliki berbagai ras, suku, dan golongan. Jika tradisi kita intoleran kepada suku dan agama lainnya maka kita sama halnya dengan orang bodoh dan tertinggal jauh dari orang-orang eropa yang hidup berdampingan dengan orang lainya yang berbeda ras dan agamanya, padahal jelas-jelas rasulullah SAW mengajarkan kita untuk saling menghormati satu sama lain. Jika kita umat islam bersikap terbuka dan memperbahari pemikiran kita maka islam akan dipandang agama yang harmonis dan tidak akan tertinggal zaman.

C. Kesimpulan

Dari hasil analisis dengan judul Konsep pendidikan Islam Menurut Perspektif Nurcholish Madjid akhirnya penulis dapat simpulkan sebagai berikut:

1. Dalam Tujuan pendidikan menurut perspektif Nurcholish Madjid Segala macam aspek kehidupan hendaknya mengacu kepada hal—hal yang mendasar sebagai asas berkehidupan, diantaranya ketuhanan, kemanusiaan dan keadilan.
2. Pada Materi pendidikan menurut perspektif Nurcholish Madjid, beliau

menegaskan agar terwujudnya aspek-aspek kemuliaan yang merata dan seimbang melalui pendidikan islam yaitu dengan mengimplementasikan untuk menjunjung tinggi keadilan serta memahami makna kholifah yang memiliki value insan etika juga religius maka nantinya akan tergambar manusia yang mulia (*Insan Kamil*).

3. Sistem Pendidikan Islam yang ideal Menurut Nurcholish Madjid adalah sistem pendidikan yang dapat membentuk pola pikir liberal yaitu intelektualisme yang dapat mengantarkan manusia kepada dua tadensi yang sangat erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan yang berdasarkan al-Sunnah. Memiliki tujuan dakwah yaitu menyebarkan moral keagamaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

D. Saran

Dari pembahasan yang telah peneliti kemukakan diatas sehingga sampailah pada tahap kesimpulan, adapun di saran ini ada 3 point yang ingin penulis sampaikan :

1. Hendaknya pemerintah dan dinas pendidikan dapat mengakomodasi semua pemikiran tokoh-tokoh ilmuan Pendidikan Islam di Indonesia sehingga menjadi konsep dasar arah pendidikan Islam di Indonesia. Seperti halnya konsep Nurcholish Madjid dalam

Aspek keseimbangan antar Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan.

2. Pendidikan Islam di Indonesia diarahkan kepada Pendidikan Iman, ibadah, amal saleh dan akhlak mulia, yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan satu sama lain. Hendaknya bagi para pendidik atau pengajar Pendidikan Agama Islam benar-benar menjalankan ajaran agama Islam secara sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi contoh bagi orang lain.
3. Untuk kemajuan dunia pendidikan di Indonesia yang kita lihat dewasa ini banyak sekali masalah-masalah, apalagi ditengah arus globalisasi yang sebagian kelompok ingin menghancurkan negara ini dengan melalui ideology, adu domba dan perpecahan antar suku. Skripsi ini semoga menjadi spirit awal dalam rangka meneruskan perjuangan Nurcholish Madjid yang selalu mengayomi kaum-kaum tertindas dan minoritas dan orang-orang yang berseberangan dari kaum mayoritas yang ada.
4. Dalam hal ini diharapkan sistem maupun pengajaran pendidikan Islam di Indonesia harus selalu mementingkan apa yang dibutuhkan peserta didik dan pendidik harus mampu mengembangkan isi materi dan bersifat universal dan kontekstual.

Daftar Pustaka

Referensi Buku:

- Abdullah (2020). *Integrasi Agama dan Sains : Perspektif Nurcholish Madjid dan Jalaludin Rakhmat*. Malang: Literasi Nusantara
- AF, Ahmad Gaus (2010). *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Azhar (1996), *Fiqh Kontemporer dalam Pandangan Neomodernisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bertens, K (2007), *Etika*, Jakarta: Gramedia Media Utama
- Gadamer (2004), *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika terj. Ahmad sahidah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Idrus (2004). *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid; Membangun Visi dan Misi Baru Islam Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka
- Lickona, Thomas (2013). *Educating For Character mendidik untuk membentuk karakter : Bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan Tanggung jawab*. Jakarta: Bumi Aksara
- Madjid, Nurcholis (1995). *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam*. Jakarta: Paramadina

- Madjid, Nurcholis (2008). *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam*. Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat
- Madjid, Nurcholis (2019). *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Madjid, Nurcholis (1987). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan
- Madjid, Nurcholis (1993). *Islam Kerakyatan dan keindonesiaan; Pikiran-pikiran Madjid Muda*. Bandung: Mizan
- Madjid, Nurcholis (1994). *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Dian Rakyat dan Paramadina
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel (1996). *Dasar-dasar kependidikan Islam ; Suatu Pengantar Ilmu Kependidikan Islam*. Surabaya: Karya Aditama
- HMI Hasil Kongres (1971). *Konstitusi : Nilai-nilai Dasar Perjuangan 1971* Jakarta: PB HMI
- Permenag NO 2 Tahun 2008 Tentang : *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Menteri Agama Indonesia
- Ramayulis (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sho'ub (1997). *Islam dan Revolusi Pemikiran: Dialog Kreatif Ketuhanan dan Kemanusiaan*. Surabaya: Risalah Gusti
- Situmorang (2014). *Model Pemikiran dan Penelitian Politik Islam*. Bandung: Pustaka setia
- Sukawan (2002). *Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Pendidikan*. Yogyakarta
- Suparno (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Tafsir (2004). *Fisafat Pendidikan Islami ; Membangun Visi dan Misi Baru Islam Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka
- Tarigan (2018). *Nilai-nilai Dasar Perjuangan HMI : Teks, Interpretasi dan Kontekstualisasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Urbaningrum (2004). *Islamo-Demokrasi Pemikiran Nurcholish*. Jakarta: Republika
- Referensi Jurnal :**
- Musyrifin Z. (2016). *Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jurnal Madaniyah Vol.2 Edisi XI: ISSN 2086-3462
- Safitri L dan Manshur FM. (2016) *Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pandangan Nurcholish Madjid*. Jurnal Tsamroh Al-Fikri Vol. 10: ISSN | 2086-5546
- Iskandar Tsani. *Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Pembentukan Moral Dan Karakter Siswa*. Jurnal tugas : STAIN Kediri

Rubini (2019). *Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 1, Juni 2019

Artikel Website :

Qudwah Hayati.” Aliran Progresivisme”. blog.unnes.ac.id, Kamis, 08 September 2022.

Kulanz sallah. : Teori Pembelajaran Progresivisme”. kulanzshalehblogspot.com, Kamis, 08 September 2022.